

KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI GUDANG LELANG TAHUN 2012-2013 (Suatu Kajian Budaya)

Muslimah M, Ali Imron dan Wakidi

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: mmuslimah2@gmail.com

Hp. 08999776184

Gudang Lelang is located on the coast of the majority community as fisherman. Fishing communities living in a poor because the equipment is still a traditional, low education and consumptive patterns. Infact, fisherman can sufficient for daily need with a simple state. This makes researcher interested to research the lives of fishermen in Gudang Lelang is observed by culture side are livelihood, knowledge, equipment and survival supplies. The researcher applied descriptive methodology with data collecting technique was observation, interview, documentation and literature. Techniques used qualitative data analysis. The results showed that; fisherman can sustain life Gudang Lelang, because all family members can work, although they can not repay their debts, so fishing is becoming a tradition.

Gudang Lelang yang terletak di pesisir pantai yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Masyarakat nelayan hidup dalam keadaan miskin karena peralatan nelayan masih tradisional, tingkat pendidikan rendah, dan pola konsumtif. Pada kenyataannya nelayan dapat mencukupi kebutuhan dengan keadaan sederhana. Hal inilah membuat peneliti tertarik meneliti kehidupan masyarakat nelayan di Gudang Lelang di lihat dari budaya seperti sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup. Metode adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; nelayan dapat mempertahankan hidup di Gudang Lelang, dikarenakan semua anggota keluarga dapat bekerja, walaupun mereka tidak dapat melunasi hutang piutang, sehingga nelayan menjadi pekerjaan yang mentradisi.

Kata kunci: gudang lelang, kehidupan, nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia yang luas wilayahnya 2,03 juta km² merupakan negara terbesar yang wilayahnya memiliki potensi kekayaan alam yang luas. Potensi kekayaan alam yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah potensi perikanan yang merupakan potensi penting karena 70% luas wilayah Indonesia adalah perairan. Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sumber pendapatan devisa sebagai tumpuan perekonomian dari sektor perikanan dalam menghadapi krisis ekonomi yang dialami bangsa Indonesia.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Sumatra. Keadaan alam di wilayah Lampung merupakan sebuah bentangan alam yang luas. Bentangan alam wilayah di sebelah barat dan selatan merupakan garis pantai yang memiliki topografi berbukit-bukit sebagai sebuah rangkaian dari Jalur Bukit Barisan-Pulau Sumatera. Bagian tengah dari Provinsi Lampung merupakan dataran rendah dan bagian timur yang berbatasan dengan Laut Jawa merupakan wilayah perairan yang luas dan kaya akan potensi kekayaan lautnya.

Gudang Lelang secara administratif terletak di Lingkungan III, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Seperti wilayah lain yang terletak di pesisir, masyarakat di Gudang Lelang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Pada tahun 1940-an masyarakat Gudang Lelang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga yang tersebar di sekitar sisi ujung jalan dan daerah pinggir-pinggir pantai saja. Mereka yang bermukim di Gudang Lelang adalah nelayan dari Pulau Jawa khususnya Cirebon yang mencari penghidupan dengan mencari daratan untuk tempat menjual hasil tangkapan mereka selama melaut. Awalnya nelayan dari Jawa Cirebon datang ke Gudang Lelang hanya untuk menjual ikan, tetapi lama-kelamaan mereka membuat pemukiman di daerah Gudang Lelang untuk memudahkan mereka dalam beraktivitas. Lahan di

Gudang Lelang dimanfaatkan untuk pemukiman nelayan, bangunan pangkalan pendaratan ikan, jalan raya, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pasar, puskesmas, kantor kelurahan dan jalan raya. Berdasarkan data monografi di desa Gudang Lelang tahun 2012 dinyatakan bahwa jumlah penduduk Gudang Lelang sebanyak 1941 jiwa yang terdiri dari laki-laki 904 jiwa dan perempuan 1037 jiwa. Mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bermatapencaharian sebagai nelayan aktif. Nelayan aktif adalah nelayan yang setiap harinya pergi melaut seperti nelayan buruh yang setiap harinya mereka menangkap ikan di laut.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, naluri hidup dengan orang lain (Soerjono Soekanto, 1982:101). Dalam mempertahankan hidupnya manusia membutuhkan sandang, pangan dan papan. Dalam memperoleh kebutuhan sandang, pangan dan papan tersebut manusia memerlukan bantuan orang lain. Bantuan dapat memperoleh jika manusia berinteraksi dengan manusia yang lain dan dalam interaksi tersebut terbetuklah masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Kehidupan adalah suatu sistem yang diibaratkan sebagai lingkaran. Lingkaran tersebut dibagi menjadi tiga yaitu bidang ekonomi, sosial dan politik, sebagai bidang residu (Juhri dan Marsum, 1996:46). Dalam kehidupan bermasyarakat perlu diadakannya norma atau peraturan yang harus dilaksanakan oleh semua masyarakat untuk mencapai suatu ketertiban. Di Gudang Lelang terdapat norma-norma atau aturan yang mengatur pergaulan hidup masyarakat dengan tujuan untuk mencapai ketertiban dan kerukunan. Norma dan peraturan itu berjalan jika di wilayah tersebut memiliki pemimpin yang tegas, jujur dan bijaksana yang dapat mengatur jalannya norma tersebut di masyarakat.

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan kegiatan usaha dan pekerjaan penangkapan ikan dilaut (Pudji Purwanti, 2010:71). Berdasarkan alat

menangkapnya nelayan terbagi menjadi 2 yaitu: nelayan tradisional adalah nelayan yang peralatan tangkapnya masih menggunakan alat-alat yang tradisional contoh jaring dan perahu sampan dan nelayan modern adalah nelayan yang peralatan tangkapnya yang canggih sehingga tingkat pendapatan dan kesejahteraan sosial ekonominya jauh lebih tinggi. Dari pendapat di atas peneliti menyimpulkan nelayan adalah orang yang aktif bekerja menangkap ikan yang sedang tidak dibudidayakan di laut. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Masyarakat nelayan di Gudang Lelang nelayan sehari-harinya bekerja menangkap ikan dan aktivitas penangkapan ikan tersebut dilakukan di laut yang jaraknya berdekatan dengan pemukiman nelayan.

Pemukiman adalah daerah dimana penduduk berkumpul dan hidup bersama membangun rumah-rumah dan jalan sebagai guna kepentingan mereka (Bintarto, 1983:74). Menurut Djodjodigono dalam buku *Perubahan Sosial* menyatakan bahwasannya, masyarakat mempunyai dua arti yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit dikatakan bahwa masyarakat adalah yang terdiri dari satu golongan saja, misalnya masyarakat India, Arab, dan Cina, sedangkan dalam arti luas, masyarakat adalah kebulatan dari semua perhubungan yang mungkin dalam masyarakat jadi meliputi semua golongan, misalnya masyarakat Surabaya terdiri dari masyarakat India, Arab, Cina serta pelajar (Juhri dan Marsum, 1996:7).

Menurut Koentjaraningrat, tujuh unsur kebudayaan tersebut antara lain:

1. Bahasa (lisan dan tulisan)
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan dan perlengkapan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

(Koentjaraningrat, 2002 : 203).

Keterbatasan waktu merupakan alasan peneliti untuk mengambil 3 (tiga) unsur budaya dalam penelitian ini yaitu sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup dan sistem mata pencaharian.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif juga memusatkan perhatiannya pada penemuan fakta-fakta sebagaimana keadaan yang sebenarnya.

Penelitian ini bertujuan membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Muhammad Nazir, 1983 : 162). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan multi variabel yaitu kehidupan nelayan di Gudang Lelang karena mencangkup banyak variabel yaitu sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan, dan sistem peralatan dan perlengkapan hidup masyarakat di Gudang Lelang. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah masyarakat nelayan di Gudang Lelang dapat hidup bahagia dari generasi ke generasi dalam keadaan sederhana.

Informan adalah orang dalam latar penelitian, yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi penelitian, seorang informan harus mempunyai pengalaman latar penelitian. Syarat-syarat seorang informan adalah jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk pada kelompok yang bertentangan dengan latar belakang penelitian, dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Moleong, 1998 : 90). Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Gudang Lelang yang dijadikan informan. Pemilihan informan

didasarkan atas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data dalam penelitian ini. Jumlah informan yang diambil adalah 5 orang. Jika data yang diperlukan tidak mencukupi jumlah informan akan ditambah sesuai dengan kebutuhan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Husaini Usman, 2009 : 52). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (*interview guide*) (Muhammad Nazir, 1983:193). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen (Husaini Usman, 2009 : 69). Keuntungan menggunakan dokumentasi adalah biaya relatif murah, waktu dan tenaga lebih efisien, sedangkan kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti ikut salah pula mengambil datanya. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder, sedangkan data-data yang dikumpulkan dengan teknik observasi, dan wawancara cenderung merupakan data primer atau data yang langsung di dapat dari pihak pertama.

Dalam penulisan penelitian peneliti menggunakan teknik kepustakaan atau studi literatur. Menurut Koentjaraningrat teknik kepustakaan adalah merupakan cara pengumpulan data bermacam-macam material yang terdapat diruang kepustakaan, seperti koran, buku-buku, majalah, naskah, dokumen dan sebagainya yang relevan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 2002:420).

Teknik analisis data adalah unsur yang paling penting dalam penelitian, karena melakukan analisis maka data tersebut menjadi bermakna dan berguna dalam memecahkan masalah dan dapat digunakan dalam menjawab hipotesis dan semua permasalahan penelitian (Erna Widodo, 2000:96).

Langkah-langkah yang dapat ditempuh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penyusunan data dilakukan untuk mempermudah menilai data, apakah data yang sudah dikumpulkan apakah sudah memadai atau belum.
2. Klasifikasi data dilakukan dengan cara menggolong-golongkan data yang diperoleh berdasarkan kategori tertentu.
3. Pengolahan data dilakukan setelah semua data terkumpul kemudian diolah sehingga sistematis, jelas dan mudah dipahami dan mudah dimengerti.
4. Penyimpulan data, setelah ketiga hal diatas tersebut telah dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan untuk dituangkan dalam bentuk laporan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gudang Lelang secara administratif terletak di LK III, Kelurahan Kungkung, Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Menurut penelitian, nama Gudang Lelang memiliki beberapa makna. Gudang Lelang terdiri dari dua kata, yaitu gudang dan lelang. Kata gudang berasal dari posisi Gudang Lelang yang dahulu merupakan pelabuhan tua dan tempat penyimpanan besi-besi pada zaman Jepang. Kapal yang bersandar di Gudang Lelang tersebut membawa barang-barang yang akan dikirim melalui jalur kereta api yang terletak di Gudang Lelang, sekarang jalur kereta api tersebut dijadikan pemukiman oleh masyarakat Gudang Lelang dan Gudang Agen.

Pada masa kemerdekaan masyarakat menggunakan pelabuhan ini sebagai tempat jual beli ikan yang akhirnya didirikanlah tempat pelelangan ikan sederhana. Menurut masyarakat setempat, wilayah Gudang Lelang pada tahun 1970-an masih kecil tidak seluas sekarang. Menurut masyarakat setempat, daratan Gudang Lelang semakin meluas dikarenakan hasil dari kegiatan manusia yaitu Bapak Kadar. Bapak Kadar adalah salah satu seorang warga Gudang Lelang yang hidup pada tahun 1960-an yang melakukan penimbunan sampah di tepi laut sehingga lama-kelamaan sampah itu menggenangi dan menjadi daratan. Sampai sekarang daratan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk pemukiman nelayan. Oleh karena itu untuk menggenangi jasa Pak Kadar yang telah melakukan perluasan daratan dengan melakukan penimbunan sampah ditepi pantai, kemudian masyarakat Gudang Lelang mengabadikan namanya sebagai nama gang yaitu Gang Kadar. Pada saat dataran Gudang Lelang menjadi semakin luas dan nelayan dari Cirebon banyak yang berjualan Ikan di Gudang Lelang lambat laun Gudang Lelang menjadi tempat pelelangan ikan pertama di Bandar Lampung yang kemudian dibuatlah badan koperasi dan diresmikan pada tahun 1981 (data diambil dari hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat dan hasil olah data monografi Gudang Lelang yang dapat memberikan penjelasan mengenai wilayah Gudang Lelang).

Pada tahun 1988 terjadi kebakaran di Gudang Lelang sehingga mengakibatkan rumah nelayan hangus terbakar, belum diketahui apakah penyebab kebakaran tersebut tetapi menurut masyarakat, kebakaran ini terjadi karena nelayan tidak menginginkan pemukiman mereka digusur. Penggusuran ini dilakukan sepanjang pantai dari pantai yaitu Pantai Kunyit sampai Gudang Agen. Pada penggusuran ini setiap rumah diberikan uang santunan dari pemerintah dengan jumlah uang dihitung dari luas rumah.

Meskipun masyarakat akan diberikan uang kebersihan mereka tetap tidak mau pindah ke tempat lain, karena menurut masyarakat, Gudang Lelang adalah pemukiman dan tempat nelayan menjual ikan hasil tangkapan karena dekat dengan TPI.

Gudang Lelang secara administratif terletak di Lingkungan III, Kelurahan Kangkung, Kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung. Secara Geografis wilayah Gudang Lelang disebelah Utara berbatasan dengan Gudang Garam, di sebelah Barat berbatasan dengan Gudang Agen, di sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kangkung Dalam dan di sebelah utara berbatasan langsung dengan laut.

Jarak tempuh Gudang Lelang dari pusat kota sekitar 20 Menit dengan menggunakan transportasi darat. Gudang Lelang dengan luas wilayah 10 Ha, keseluruhan lahan di Gudang Lelang dimanfaatkan untuk pemukiman nelayan, bangunan pangkalan pendaratan ikan, jalan raya, Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pasar, puskesmas, kantor kelurahan dan jalan raya. Gudang Lelang terletak di dataran rendah yang memiliki suhu rata-rata 33° C dengan ketinggian 1,2 meter diatas permukaan laut.

Pada tahun 1940-an masyarakat Gudang Lelang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga yang tersebar di sekitar sisi ujung jalan dan daerah pinggir-pinggir pantai saja. Nelayan yang bermukim di Gudang Lelang adalah nelayan dari Pulau Jawa khususnya Cirebon yang mencari penghidupan dengan mencari daratan untuk tempat menjual hasil tangkapan mereka. Awalnya nelayan dari Cirebon hanya untuk menjual ikan, tetapi lama-kelamaan mereka membuat pemukiman di daerah Gudang Lelang dan hidup secara menetap sampai sekarang. Masyarakat Gudang Lelang memiliki seseorang yang dijadikan pemimpin seperti lurah dan dibantu oleh RT (Rukun Tetangga) dan seluruh lapisan masyarakat. Lurah berfungsi menyelenggarakan urusan

pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan, serta melaksanakan urusan pemerintahan yang dilimpahkan oleh Walikota. RT (Rukun Tetangga) bertugas memelihara kerukunan hidup warga. Berikut ini silsilah kepemimpinan di Gudang Lelang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Struktur Kepemimpinan Masyarakat di Kelurahan Kangkung adalah sebagai berikut:

NO	Nama	Jabatan	Masa Menjabat(Tahun)
1	Saman	Kepala Kampung	1936 -1940
2	Yahya	Kepala Kampung	1941-1945
3	Madirin	Kepala Kampung	1945-1947
4	Abdul Halim	Kepala Kampung	1947-1074
5	A.Nawasi	Kepala Kampung	1974-1990
6	A.Nawasi	Kepala Kelurahan	1990-1994
7	Balkini Rahmat	Kepala Kelurahan	1994-1998
8	Abdul Kohar	Kepala Kelurahan	1998-2001
9	Mas Firman	Kepala Kelurahan	2001-2007
10	Ristiwa Arief	Kepala Kelurahan	2007-2008
11	Hipni Zakaria	Kepala Kelurahan	2008-2009
12	Basyuni Idris	Kepala Kelurahan	2009-2010
13	Drs.Ediyalis	Kepala Kelurahan	2010-sekarang

Sumber: Monografi Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Teluk Betung Selatan Bandar Lampung Tahun 2013.

Dalam mengambil kebijaksanaan untuk pembangunan kampung, lurah di bantu dengan RT (Rukun Tetangga) dan seluruh lapisan masyarakat. Setiap akan diadakan suatu kegiatan, atau terjadi masalah-masalah yang timbul pasti diselesaikan dengan musyawarah kampung, dimana seluruh kepala keluarga dan sesepuh kampung akan hadir untuk memberikan suaranya dan pendapatnya serta pertimbangan. Sesepuh kampung merupakan orang-orang tua yang dianggap bijaksana dan memiliki pengetahuan luas.

Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang matapencahariannya sebagian besar bersumber dari aktivitas menangkap ikan di laut. Nelayan merupakan matapencaharian pokok bagi masyarakat Gudang Lelang dan jumlah populasi nelayan terus meningkat setiap tahunnya hal ini karena pekerjaan nelayan hanya bermodalkan tenaga. Nelayan yang hidup di daerah pesisir pantai sangat dipengaruhi dengan kondisi alam terutama angin, gelombang dan arus laut, sehingga aktivitas penangkapan ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Pada periode tertentu nelayan tidak melaut karena angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat. Kondisi alam seperti ini disebut musim paceklik yaitu dimana musim nelayan tidak beraktivitas sama sekali dan membuat pendapatan nelayan menjadi rendah dan tidak menentu.

Pola pemukiman di Gudang Lelang merupakan pola pemukiman memanjang menyusur pantai. Di sepanjang tepi pantai umumnya terkumpul pemukiman nelayan semipermanen yang saling berhimpitan. Pemukiman nelayan di Gudang Lelang memiliki infrastruktur yang tidak memadai hal ini dibuktikan dengan kurangnya sanitasi dan ketersediannya air bersih untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada tahun 2008 pemerintah memberikan bantuan melalui P2KP (Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan) dengan membangun WC umum di beberapa tempat. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pemiliharaannya mengakibatkan WC umum rusak tidak bisa dipakai lagi. Masyarakat nelayan lebih terbiasa melepaskan hajat di sekitar tepi laut. Di lingkungan masyarakat nelayan di tepi laut, jamban-jamban darurat dibangun dalam bentuk panggung-panggung kecil yang pembuangannya langsung ke bawah laut cara demikian merusak tepi pantai yang sebelumnya sudah dipenuhi sampah.

Kebutuhan akan air bersih belum memadai, hanya ada beberapa sumur milik perorangan dan sumur pompa yang semuanya mengeluarkan air tawar.

Kebutuhan air bersih tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Masyarakat lebih terbiasa membeli dari penjual air dengan harga 1500/kaleng berukuran 20 liter, harga akan naik menjadi 2500/kaleng pada musim kemarau. Meskipun harga air bersih naik masyarakat tetap membeli air bersih karena air sudah menjadi kebutuhan pokok mereka. Keadaan penduduk berdasarkan tingkat usia di Gudang Lelang terdiri dari 4 (empat) RT terdiri dari 350 kepala keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 1941 jiwa. Masyarakat yang berjumlah 1941 jiwa tersebut diperinci menurut kelompok umur seperti tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Penduduk di Gudang Lelang Menurut Kelompok Usia

No	Kelompok usia (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	0-4	148	168
2	5-6	49	62
3	7-13	120	147
4	14-16	90	104
5	17-24	153	174
6	25 >	344	382
	Jumlah (jiwa)	904	1037

Sumber : Monografi Kelurahan Kungkung Tahun 2012.

Berdasarkan komposisi penduduk di atas, Gudang Lelang memiliki anak-anak remaja usia produktif yang lebih besar yaitu usia 17-24 tahun laki-laki sebanyak 153 jiwa dan perempuan 174 jiwa, usia 25 tahun ke atas sebanyak laki-laki 344 jiwa dan perempuan 382 jiwa. Dengan komposisi tersebut Gudang Lelang mempunyai potensi besar di bidang generasi muda di samping beban penyaluran tenaga kerja.

Layanan pendidikan formal di Gudang Lelang hanya terdiri dari satu MI (Madrasah Ibtidaiyah). Madrasah ini bernama MI Nurul Huda yang terletak di pinggir jalan raya dan jaraknya berhadapan dengan Masjid Nurul Huda. Bangunan sekolah cukup luas dan terdiri dari 6 (enam) kelas yaitu kelas 1 sampai kelas 6.

Masyarakat Gudang Lelang tergolong masyarakat yang mementingkan

pendidikan. Hal ini terlihat banyaknya masyarakat yang lulus sekolah SLTP dan sedikitnya penduduk usia tua yang tidak mengeNyam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Gudang Lelang Berdasarkan Tingkat Pendidikan

N O	Pendidikan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Perguruan Tinggi	4	6
2.	Tamat SLTA/Sederajat	159	183
3.	Tamat SLTP/Sederajat	325	388
4.	Tamat SD/Sederajat	265	284
5.	TK	44	82
6.	Belum sekolah	82	73
7.	TK	25	21
	Jumlah (Jiwa)	904	1037

Sumber : Monografi Kelurahan Kungkung Tahun 2012

Dari tabel di atas maka dapat dilihat bahwa pendidikan formal yang banyak diikuti oleh masyarakat di Gudang Lelang adalah SLTP dengan jumlah laki-laki 325 jiwa dan perempuan 388 jiwa dan SD sebanyak 265 dan perempuan 284. Sedangkan penduduk yang sampai pada perguruan tinggi masih minim yaitu jumlah laki-laki 4 jiwa dan perempuan 6 jiwa, penduduk yang tamat SLTA sebanyak laki-laki 159 jiwa dan perempuan 183 jiwa, sedangkan TK laki-laki 44 jiwa dan perempuan 82 jiwa. Selain itu penduduk yang belum sekolah sebanyak laki-laki 44 jiwa dan perempuan 73 jiwa dan buta huruf sebanyak laki-laki 25 jiwa dan perempuan 21 jiwa.

Gudang Lelang sejak zaman dahulu sudah mengenal pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan adanya sekolah MI Al-Huda yang terdapat di Gudang Lelang. Sebagian masyarakat yang berminat dan mampu menyelesaikan sekolah lanjutan,

mereka dapat bersekolah di luar Gudang Lelang.

Keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian seperti wilayah lain yang terletak di pesisir, masyarakat yang ada di Gudang Lelang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sebagai kampung nelayan, sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah menangkap ikan di laut. Untuk lebih jelas dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Jumlah Penduduk di Gudang Lelang Berdasarkan Mata Pencaharian (usia 14 tahun ke atas)

NO	Jenis Pekerjaan	Laki-Laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1	PNS	5	3
2	Wiraswasta	78	202
3	Nelayan	304	-
4	Buruh	98	219
5	Lain-Lain	102	236
	Jumlah (Jiwa)	587	660

Sumber : Monografi Kelurahan Kangkung Tahun 2012

Bila diperhatikan data tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar mata pencaharian masyarakat Gudang Lelang adalah nelayan, baik nelayan pemilik perahu (juragan) ataupun nelayan buruh (pandhega). Nelayan adalah pekerjaan yang turun-temurun mentradisi yang diperoleh dari orang tua mereka sendiri agar anaknya mempunyai ketampilan.

Selain nelayan jenis pekerjaan yang banyak diminati adalah sebagai pedagang. Berdagang umumnya dilakukan oleh seorang wanita atau istri mereka bekerja berjualan ikan segar, ikan asin, dan makanan dari hasil olahan ikan seperti, pempek, otak-otak, tekwan, bakwan udang dll. Jenis mata pencaharian lain yaitu buruh contoh buruh ojek atau buruh beca yang tugasnya mengantarkan pedagang ikan berjualan ikan di pasar-pasar yang tradisional di Bandar Lampung seperti Pasar Cimeng, Pasar Kangkung sampai Pasar Tugu. Selain nelayan masyarakat Gudang Lelang ada yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) walaupun

hanya sedikit dibandingkan dengan nelayan. Keadaan penduduk berdasarkan sistem kepercayaan dari keseluruhan penduduk yang bermukim di Gudang Lelang, hanya sebagian penduduk yang menganut agama lain selain agama Islam. Seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Jumlah Penduduk di Gudang Lelang Berdasarkan Sistem Kepercayaan

No	Sistem Kepercayaan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)
1.	Islam	880	1009
2.	Kristen	7	8
3.	Protestan	5	6
4.	Buddha	10	12
5.	Hindu	2	2
	Jumlah	904	1037

Sumber : Monografi Kelurahan Kangkung Tahun 2012

Agama Islam berkembang baik di Gudang Lelang, hal ini tampak dari bangunan-bangunan tempat ibadah yang ada di Gudang Lelang. Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat nelayan di Gudang Lelang. Selain itu ada juga yang menganut Agama Kristen, Protestan dan Buddha, namun hanya sebagian kecil. Dalam menjalankan ibadah masyarakat Gudang Lelang yang menganut Agama Islam memiliki tempat ibadah yaitu Masjid Nurul Huda. Masjid ini berdiri sejak 1980-an masjid ini di bangun dengan bantuan dari beberapa pihak antara lain sumbangan dermawan dan penduduk itu sendiri. Selain masjid ada 2 musola yang berjarak dekat dengan masjid, baik tanah maupun biaya pembangunan moshola merupakan wakaf dari penduduk Gudang Lelang, sedangkan yang lainnya merupakan hasil swadaya seluruh penduduk Gudang Lelang, khususnya penduduk yang mampu.

Masyarakat Gudang Lelang percaya bahwa hidup manusia sudah diatur dalam alam semesta, mereka bersikap nerimo (menerima) yaitu menyerahkan diri pada takdir yang Maha Kuasa. Keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu

religi, bersama dengan 3 unsur lainnya yaitu : (1) sistem keyakinan (2) sistem upacara (3) suatu umat yang menganut religi itu. (Koentjaraningrat,2002:377). Masyarakat Gudang Lelang percaya atau meyakini dengan kekuatan atau kesakten (kesaktian) yang terdapat pada benda-benda pusaka, seperti keris dan pusaka lainnya. Masyarakat nelayan di Gudang Lelang juga mempercayai adanya tuyul, lelembut, demit dan jin yang menempati daerah sekitar tempat tinggal mereka.

Menurut kepercayaan, makhluk halus dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, atau keselamatan, tetapi sebaliknya ada juga makhluk halus yang mendatangkan ketakutan dan kematian. Setiap malam jumat masyarakat melaksanakan upacara sambetan (agar terhindar dari gangguan roh halus) upacara ini dilaksanakan setiap malam jumat. Setiap perahu disiram dengan air bunga 7 (tujuh) rupa dan air sambetan yang terbuat dari jahe, sereh dan cabai. Bunga 7 (tujuh) rupa disiram di perahu agar perahu nelayan wangi dan ikan banyak yang mendekat sedangkan air sambetan dibuat pedas agar nelayan tidak kesambet atau diganggu dengan makhluk halus penunggu laut. Selain itu di Gudang Lelang terdapat selamatan seperti selamatan kehamilan, njuh bulan, kelahiran, upacara yang berhubungan dengan hari-hari besar agama islam dan peristiwa khusus seperti menempati rumah baru, kapal baru, ngeruwat (bersih laut).Pada saat melaut nelayan tidak hanya berharap memperoleh keselamatan jiwa, tetapi juga mendapat keuntungan atau rezeki yang berlimpah. Oleh karena itu, dalam kehidupan nelayan berkembang kepercayaan dengan mengadakan upacara keselamatan saat pertama kali membeli perahu, pergi melaut setiap malam jumat (sambetan), ketika melakukan penggantian nama perahu, selesai pengecatan, dan perbaikan perahu.

Setiap tahun nelayan mengadakan upacara ngeruat atau bersih laut. Acara ngeruat dilakukan dalam bentuk ucapan terima kasih kepada Tuhan yang telah

memberikan hasil tangkapan yang melimpah. Ungkapan terima kasih diwujudkan dengan pemberian sesajen berupa nasi tumpeng, kepala kerbau, buah-buahan dan berbagai jenis makanan yang telah didoakan terlebih dahulu oleh ketua adat kemudian sesajen tersebut dilepaskan ke laut. Dalam mempertahankan hidupnya manusia memerlukan sandang, pangan dan papan. Dalam memperoleh kebutuhan sandang, pangan dan papan tersebut manusia membutuhkan bantuan orang lain. Dalam mempertahankan kehidupannya keseharian manusia selalu berinteraksi dengan manusia yang lain dan dalam interaksi tersebut terbentuklah masyarakat yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Penelitian yang berjudul Kehidupan Masyarakat Nelayan Di Gudang Lelang Tahun 2012-2013 suatu kajian budaya. Keterbatasan waktu merupakan alasan peneliti untuk mengambil 3 (tiga) unsur budaya dalam penelitian ini yaitu sistem pengetahuan, sistem peralatan dan perlengkapan hidup dan sistem mata pencaharian.

1.Sistem Mata Pencaharian

Gudang Lelang yang berada di pesisir pantai. Seperti wilayah lain yang terletak di pesisir, maka penduduk yang ada di Gudang Lelang memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Dari hasil penelitian di Gudang Lelang, masyarakat Gudang Lelang berdasarkan mata pencahariannya menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan memiliki jumlah yang cukup besar yaitu 304 jiwa usia 14 tahun ke atas dari jumlah penduduk 1941 jiwa penduduk di Gudang Lelang. Pekerjaan nelayan hanya dipekerjakan oleh laki-laki karena merupakan pekerjaan yang berat. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan mengandalkan tenaga untuk bekerja, hal ini yang mengakibatkan jumlah populasi nelayan terus meningkat setiap tahunnya. Nelayan merupakan kelompok masyarakat yang mata pencaharian sebagian besar

bersumber dari aktivitas menangkap ikan di laut.

Mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bekerja sebagai Nelayan, walaupun ada pekerjaan lain semua berhubungan dengan perikanan. Pada saat musim panen ikan, nelayan di Gudang Lelang mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Penangkapan ikan yang banyak menjadikan pendapatan nelayan semakin tinggi. Pendapatan nelayan yang tinggi dimanfaatkan oleh istri-istri mereka untuk membeli barang-barang elektronik dan perhiasan. Pada periode tertentu nelayan tidak melaut karena angin kencang, gelombang besar dan arus laut yang kuat. Kondisi alam seperti ini disebut musim panceklik yaitu musim dimana nelayan tidak beraktivitas sama sekali dan membuat pendapatan nelayan menjadi rendah.

Pada masa panceklik ikan tangkapan sulit diperoleh, sehingga nelayan akan menjual perhiasan dan barang-barang elektronik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah semua terjual dan kebutuhan belum terpenuhi nelayan mengoptimalkan peran juragan pemilik kapal untuk memberikan hutang kepada nelayan dengan syarat nelayan harus menjual hasil tangkapan kepada juragan dengan harga yang sudah ditentukan oleh juragan.

Dampak buruk dari hasil hubungan nelayan dan juragan adalah pada saat musim ikan ternyata nelayan tidak memperoleh hasil yang memuaskan, kemudian hutang tidak mampu dilunasi dan semakin bertambah banyak karena musim panceklik berikutnya nelayan kembali menghutang padajuragan. Sampai usia nelayan tua mereka tidak bisa melunasi hutang kepada juragan, disinilah peran anak nelayan dibutuhkan untuk membantu perekonomian keluarga. Anak nelayan harus bekerja sebagai ABK (anak buah kapal) kepada juragan yang telah memberi hutang kepada ayahnya sampai mereka dewasa mereka tetap berhutang

pada juragan sama seperti ayahnya. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat nelayan tidak dapat ke luar dalam ruang lingkup nelayan dan mereka tetap tinggal di Gudang Lelang sampai sekarang.

2.Sistem Pengetahuan

Usia anak-anak sampai remaja adalah fase terpenting dalam mewariskan pengetahuan. Setiap nelayan di Gudang Lelang mengajarkan anaknya teknik menangkap ikan dengan alat tradisional yaitu jaring dan jala serta mengajarkan cara membuat kapal agar anak mereka memiliki keahlian seperti ayahnya.

Anak laki-laki nelayan di Gudang Lelang dapat bekerja menjadi ABK (Anak Buah Kapal) baik perahu milik orang tuanya ataupun milik orang lain. Anak perempuan nelayan juga dapat membantu orang tuanya meskipun tidak melaut mereka dapat mengolah ikan menjadi makanan dan keterampilan yang dibuat dari bahan keong seperti tirai dan bingkai poto yang terbuat dari kerang.

Pada saat tidak melaut nelayan mengajarkan anaknya baik laki-laki membuat jaring dan jala di rumah. Dalam pembuatan jaring dan jala bahan yang digunakan adalah benang nilon. Selain jaring dan jala, kapal dibutuhkan sebagai sarana transportasi nelayan untuk menangkap ikan. Di Gudang Lelang membuat kapal hanya dilakukan oleh laki-laki yang sudah dewasa dan berpengalaman dalam membuat kapal. Bahan utama dalam membuat kapal adalah kayu mentru sedangkan untuk tulang kapal dapat menggunakan kayu nyamplung. Cara membuat kapal berawal dari kayu mentru diberi pola kemudian dipotong dengan menggunakan senso.

Pada bagian kapal yang melengkung pembuatannya berawal dari kayu yang dipanggang di atas api dan diberi pemberat pada salah satu ujungnya sehingga kayu akan melengkung, kemudian kayu-kayu lengkungan tersebut disatukan dengan tulang-tulang kapal dengan menggunakan paku besar dan untuk hasil yang lebih baik

kapal yang sudah dibuat tersebut di cat sesuai dengan selera pemilik kapal kemudian yang terakhir pemberian nama untuk sang kapal. Mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bekerja sebagai nelayan, walaupun ada yang bekerja yang lain semua berhubungan dengan perikanan. Wanita dapat bekerja sebagai pedagang baik pedagang ikan segar maupun ikan asin, anak perempuan dapat membantu ibunya berdagang makanan olahan ikan, seorang yang tidak dapat melaut karena mabuk laut bekerja sebagai buruh pabrik di tempat penggilingan ikan, dan nelayan yang tidak melaut dapat bekerja sebagai buruh pembuat kapal nelayan. Semua anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan mudah mendapatkan pekerjaan di Gudang Lelang karena bekerja di Gudang Lelang hanya bermodalkan tenaga. Hal inilah yang membuat nelayan tetap tinggal di Gudang Lelang sampai sekarang.

3. Sistem Peralatan dan Perlengkapan Hidup

Masyarakat yang bermukim di Gudang Lelang memanfaatkan laut sebagai sumber pendapatan rumah tangga mereka dengan bekerja sebagai nelayan. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia berhubungan dengan kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut. Aktivitas masyarakat di Gudang Lelang sehari-hari adalah sebagai nelayan. Adapun alat-alat yang mereka gunakan sehari-hari berhubungan dengan aktivitas sebagai nelayan yaitu kapal, jaring dan jala. Jaring dan jala adalah alat penangkap ikan tradisional di Indonesia. Selain itu kapal dapat digunakan sebagai sarana transportasi nelayan untuk menangkap ikan. Mayoritas kapal di Gudang Lelang berjenis kapal purnis. Kapal purnis adalah kapal yang dapat menampung 20 sampai 25 orang, menggunakan mesin penggerak agar kapal bisa berjalan, memiliki fasilitas tempat menyimpan hasil tangkapan ikan, dan dilengkapi dengan kamar. Setiap kapal membutuhkan bahan bakar untuk

menggerakkan kapal. Bahan bakar merupakan input yang paling utama dalam kegiatan penangkapan ikan, karena semakin banyak menggunakan bahan bakar akan memperluas jangkauan daerah penangkapan sehingga akan meningkatkan produksi. Bensin dan solar mudah didapat karena di Gudang Lelang terdapat SPBU khusus nelayan yang terletak di dermaga Gudang Lelang.

Anak nelayan di Gudang Lelang mengenal pekerjaan nelayan dari orang tua mereka sendiri yang mengajarkan teknik menangkap ikan dengan menggunakan alat penangkap ikan tradisional. Hal ini yang membuat nelayan menjadi pekerjaan yang mentradisi dari generasi ke generasi sampai sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pada masa paceklik ikan tangkapan sulit diperoleh oleh sebab itu nelayan akan menjual perhiasan dan barang-barang elektronik untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setelah semua terjual untuk memenuhi kebutuhan nelayan berusaha mengoptimalkan peran juragan pemilik kapal untuk memberikan hutang kepada nelayan dengan syarat, nelayan harus menjual hasil tangkapan kepada juragan dengan harga yang sudah ditentukan oleh juragan. Hutang tidak mampu dilunasi sehingga masyarakat nelayan tidak dapat ke luar dalam ruang lingkup nelayan dan mereka tetap tinggal di Gudang Lelang.

Mayoritas masyarakat di Gudang Lelang bekerja sebagai nelayan, walaupun ada yang bekerja lain semua berhubungan dengan perikanan. wanita dapat bekerja sebagai pedagang dan anak perempuan dapat membantu ibunya berdagang makanan olahan ikan. Semua anggota keluarga baik laki-laki maupun perempuan dapat bekerja di Gudang Lelang, karena bekerja di Gudang Lelang hanya bermodalkan tenaga.

Peralatan dan perlengkapan hidup manusia berhubungan dengan kegiatan sehari-hari masyarakat tersebut. Aktivitas masyarakat di Gudang Lelang

adalah sebagai nelayan yang mempergunakan peralatan dan perlengkapan seperti kapal, jaring dan jala.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto.1983. *InteraksiDesa-Kota Dan Permasalahannya*.Bandung: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat.2002.*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Marsum, Juhri. 1996. *Perubahan Sosial*. Bandar Lampung:Gunung Pesagi.
- Moleong.1998.*Metodologi Penelitian Kuantitatif*.Bandung:PT.Remaja.
- Nazir, Muhammad. 1983. *Metode Penelitian*.Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Purwanti, Pudji.2010. *Model Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Skala Kecil*. Malang:Universitas Brawijaya Press.
- Soekanto, Soerjono.1982.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Usman, Husaini.2009.*Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta:Bumi Aksara.
- Widodo, Erna. 2009. *Konstruksi Kearah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz .